AL-IBRAH
Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam
e-ISSN: 2580-0663
p-ISSN: 2088-1886

PARADIGMA EKOKRITIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF TEOLOGI LINGKUNGAN

Nanang Qosim[1]*, Jailani[2], Nurul A'yun[3]
[1]Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia
[3]Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak: Kerusakan lingkungan yang kian mengkhawatirkan mengharuskan kita untuk mengadopsi pendekatan holistik dalam pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal ini, paradigma ekokritik memberikan perspektif kritis mengenai hubungan antara manusia dan alam, yang sejalan dengan prinsip-prinsip teologi lingkungan dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana paradigma ekokritik dapat diintegrasikan ke dalam PAI untuk membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, studi literatur dan penelitian lapangan. penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran Islam menonjolkan konsep *khilafah* (kepemimpinan manusia atas bumi), *amanah* (tanggung jawab), serta keseimbangan (mizan) dalam upaya menjaga harmoni ekosistem. Integrasi ekokritik dalam PAI dapat direalisasikan melalui pengembangan kurikulum yang menekankan etika lingkungan, penguatan nilai-nilai spiritual dalam menjaga alam, serta penerapan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman dan aksi nyata. Dengan demikian, penerapan paradigma ekokritik dalam PAI memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip teologi lingkungan dalam Islam.

Kata kunci: Paradigma Ekokritik, PAI, dan Teologi lingkungan

***Corresponding author:** Nanang Qosim
Email Address: qosimatik99@gmail.com
Article History: Received: May 10, 2025; Revised: June 20, 2025; Accepted: June 29, 2025; Published: June 30, 2025

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global semakin terlihat jelas dengan meningkatnya kerusakan ekosistem, perubahan iklim, dan pengekploitasian sumber daya alam yang berlebihan.[1] Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi aspek ekologis, namun juga pada keseimbangan sosial dan kelangsungan hidup manusia.[2] Dalam konteks ini, kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan mulai menjadi fokus di berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan.[3] Pendidikan agama Islam, yang memiliki ajaran yang kuat mengenai harmoni antara manusia dan alam, berpotensi menjadi salah

[1] Syahirul Alim, *Komunikasi Lingkungan: Konsep Kunci Dan Studi Kasus Terkini Di Asia Dan Indonesia* (Universitas Brawijaya Press, 2024).
[2] Gilang Ramadhan, "Krisis Ekologi Perspektif Islam Dan Kristen Di Indonesia," 2019.
[3] Mubiar Agustin et al., "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2023): 214–23.

This is an open access article under CC-BY-SA license.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658

satu solusi untuk membangun kesadaran ekologis. Namun, sampai saat ini, konsep-konsep lingkungan dalam Islam seperti *khalifah*[4] (kepemimpinan manusia atas bumi) dan amanah (tanggung jawab) masih belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran, sehingga pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik masih sangat sedikit.

Dalam pendidikan agama Islam, nilai-nilai teologis mengenai lingkungan hidup sering kali diajarkan secara normatif tanpa keterkaitan langsung dengan isu-isu ekologis saat ini.[5] Hal ini menciptakan jarak antara pemahaman spiritual dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Padahal, Islam telah memberikan landasan teologi lingkungan yang komprehensif, seperti larangan melakukan kerusakan (*fasad*) di bumi dan perintah untuk menjaga keseimbangan (*mizan*) alam.[6] Dalam konteks sosial, rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Muslim bisa dikaitkan dengan kurangnya usaha sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan. Paradigma ekokritik dalam pendidikan agama Islam menawarkan pendekatan baru untuk menghubungkan teori dan praktik, dengan menanamkan kesadaran lingkungan sebagai bagian integral dari ajaran agama.

Fakta Literatur tentang Ekokritik dalam Perspektif Islam, Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam mempunyai dasar teologis yang kuat untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.[7] Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 30 yang menyebutkan manusia sebagai *khalifah* di bumi dan QS. Ar-Rum: 41 yang memperingatkan mengenai kerusakan akibat tindakan manusia, menjadi landasan penting bagi paradigma ekokritik dalam Islam. Para peneliti seperti Seyyed Hossein Nasr dan Ibrahim Özdemir menekankan bahwa Islam melihat alam sebagai ayat-ayat Allah (tanda-tanda kebesaran-Nya) yang harus dijaga.[8] Namun, dalam praktiknya, ajaran ini sering kali hanya dipahami secara teoretis tanpa penerapan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sistem pendidikan formal. Paradigma ekokritik berupaya menjadikan nilai-nilai ini lebih nyata dengan menggabungkan ajaran agama dan pendekatan ekologis terkini.

Fakta Literatur tentang Pendidikan Agama Islam dan Teologi Lingkungan dalam bidang pendidikan, literatur seperti karya Naqvi (2019) dan Hidayat (2022) menekankan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk menyertakan teologi lingkungan dalam kurikulum. Buku-

[4] Rani Rakhmawati, "Pembelajaran Hablum Minal Alam Dalam Meningkatkan Perilaku Peduli Lingkungan Di Sekolah Alam MI Bukit Pelangi Karanganyar Pekalongan" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).
[5] Mahrus Mahrus, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ekologis Pada Siswa," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 109–22.
[6] Al Insyirah, Lukman Nul Hakim, and Sulaiman M Nur, "Ekologi Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Terhadap Relevansi Program Konservasi Alam Di Pt Bukit Asam Tanjung Enim Dengan Nilai-Nilai Ekologi Qur'an," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 8, no. 4 (2024): 1–10.
[7] Qorina Fiqhatun Nisa, 'Kajian Etika Lingkungan Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Perspektif Sayyed Husain Nasr'.
[8] Khalimatus Sa'diyah Asfar, "Pengelolaan Air Pada Komunitas Banyu Bening Dalam Perspektif Ekologi Said Nursi." (IAIN KUDUS, 2023).

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658
buku dan artikel jurnal yang membahas keterkaitan antara Islam dan lingkungan sering kali menekankan perlunya pendekatan holistik yang menghubungkan spiritualitas dengan tanggung jawab ekologis. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Azra (2021) menunjukkan bahwa materi pendidikan agama Islam cenderung lebih menitikberatkan pada aspek ritual dan etika individu, sementara isu-isu global seperti lingkungan hidup masih jarang menjadi fokus utama.[9] Dengan demikian, paradigma ekokritik dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk memperbarui relevansi ajaran Islam tetapi juga menjawab kebutuhan mendesak akan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya belum di temukan pembahasan secara signifikan tentang Paradigma Ekokritik dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Teologi Lingkungan. Dalam penelitian ini difocuskan pada Paradigma Ekokritik,[10] PAI,[11] dan Teologi lingkungan.[12] Oleh sebab itu, agar penelitian tidak melebar kemana-mana, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut; 1) Bagaimana konsep ekokritik dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Islam melalui perspektif teologi lingkungan? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan paradigma ekokritik dalam kurikulum pendidikan agama Islam? Apa kontribusi pendidikan agama Islam berbasis ekokritik terhadap perubahan perilaku peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan? Apa dampak implementasi teologi lingkungan dalam pendidikan agama Islam terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat?

Paradigma ekokritik dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk menjawab tantangan krisis lingkungan yang semakin mendesak. Ajaran Islam secara teologis menempatkan manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara keseimbangan alam (*mizan*)[13] sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Rahman: 7-9. Namun, tanggung jawab ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat Muslim, terutama melalui sistem pendidikan. Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan kesadaran ekologis dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologi lingkungan ke dalam pembelajaran, seperti larangan melakukan kerusakan (*fasad*) di bumi dan kewajiban untuk berbuat

[9] Yusron Nur Hadi and Niken Ayu Khoirun Nisa, "Polemik Pendidikan Indonesia Masa Kini," *Edited by Yusron Nur Hadi. Sukolilo Pati Jawa Tengah: Fatiha Media (Sukolilo. Available at: Https://Www. Researchgate. Net/Profile/Yusron-Nur-Hadi/Publication/373097443_Polemik_Pendidikan_Indonesia/Links/64d8a9cfad846e28828c598e/Polemik-Pendidikan-Indones*, 2023.

[10] Riqqotul Yumna, 'Manusia, Hewan Dan Tumbuhan Dalam Al-Qur'an (Kajian Ekokritik)' (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

[11] Wiwin Luqna Hunaida, "Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam Dalam PAI," *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 1–22.

[12] Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2014): 131–47.

[13] Saeful Anwar and Rifki Rosyad, "Pemikiran Dan Aplikasi Teologi Lingkungan Di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 164–75.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658

baik terhadap alam.[14] Dengan pendekatan ekokritik, pendidikan agama Islam dapat menjadi alat untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, sehingga menghasilkan generasi yang peduli terhadap keberlanjutan bumi.

Selain relevansi teologis, integrasi paradigma ekokritik dalam pendidikan agama Islam juga memiliki dampak sosial yang signifikan.[15] Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini dapat mendorong nilai-nilai universal seperti tanggung jawab kolektif, empati terhadap makhluk hidup, dan pengelolaan sumber daya yang bijak.[16] Dengan memasukkan isu-isu lingkungan dalam kurikulum PAI, siswa diajak untuk memandang ajaran Islam bukan hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai panduan untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi ekosistem.[17] Hal ini tidak hanya memperkuat relevansi pendidikan agama dalam kehidupan modern, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan pola pikir yang kritis, kolaboratif, dan berbasis solusi terhadap masalah lingkungan. Paradigma ini menempatkan pendidikan agama Islam pada posisi strategis untuk berperan sebagai penggerak perubahan dalam menciptakan kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.[18] Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep, nilai, dan penerapan paradigma ekokritik dalam pendidikan agama Islam dari sudut pandang teologi lingkungan. Studi ini bersifat *studi literatur* dan penelitian lapangan.[19] *Studi literatur* akan dilakukan untuk menganalisis teori dan konsep yang relevan, sementara penelitian lapangan bertujuan untuk memahami penerapan konsep ekokritik dalam pendidikan agama Islam di beberapa institusi pendidikan tertentu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data primer: wawancara mendalam dengan guru PAI, pengembang kurikulum, dan tokoh agama yang terlibat dalam pendidikan yang berbasis ekologi. Data sekunder: Dokumen seperti buku teks PAI, kurikulum resmi, artikel jurnal, dan literatur yang berhubungan dengan teologi lingkungan dalam Islam.

---

[14] Suryo Adi Sahfutra, *Filsafat Lingkungan* (Academia Publication, 2021).
[15] Sony Sukmawan, Maulfi Saiful Rizal, and M Andhy Nurmansyah, *Green Folklore* (Universitas Brawijaya Press, 2018).
[16] Wirda Ningsih and Zalisman Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).
[17] Ahmad Habin Sagala et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan Pada Generasi Muda," *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (2024): 488–98.
[18] Stambol A Mappasere and Naila Suyuti, "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif," *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019).
[19] Rodatus Sofiah, Suhartono Suhartono, and Ratna Hidayah, "Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (STM) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur," *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7, no. 1 (2020).

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658

Teknik Pengumpulan data berupa studi dokumen: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai lingkungan dalam ajaran Islam. Wawancara Semi-Terstruktur: Mengikutsertakan sumber yang berkompeten, seperti guru PAI, pakar ekologi Islam, dan praktisi pendidikan. Observasi Partisipatif: Melakukan pengamatan terhadap praktik pembelajaran PAI yang mengintegrasikan isu lingkungan di sekolah atau pesantren. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi dan analisis tematik. Analisis isi dilakukan pada dokumen untuk mengeksplorasi nilai-nilai ekokritik dalam teologi Islam, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dari hasil wawancara serta observasi. Lokasi dan subjek penelitian dilakukan di beberapa sekolah atau pesantren yang telah mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pengajaran PAI. Subjek penelitian terdiri dari guru, siswa, dan pembuat kebijakan pendidikan di tempat yang dipilih. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Ekokritik Diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam melalui Perspektif Teologi Lingkungan

a. Konsep Ekokritik Diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam

Konsep ekokritik merupakan pendekatan yang menganalisis hubungan antara manusia dan lingkungan melalui sudut pandang budaya, sastra, dan sosial.[20] Ekokritik bertujuan untuk mengevaluasi tindakan manusia terhadap alam serta mendorong kesadaran ekologis yang lebih tinggi. Ketika konsep ini diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), ia berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai religius dan tanggung jawab ekologis. Dalam perspektif Islam, alam dilihat sebagai ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah) yang perlu dihormati dan dilindungi.[21] Oleh sebab itu, pengintegrasian ekokritik dalam PAI memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama tidak hanya dalam konteks ibadah pribadi, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan bumi.

Implementasi konsep ekokritik dalam PAI dapat dilakukan dengan menghubungkan ajaran-ajaran agama mengenai lingkungan, seperti tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi dan larangan menciptakan kerusakan (*fasad*), dengan tantangan ekologis yang dihadapi saat ini. Proses ini mencakup penyesuaian konten ajar, metode pembelajaran yang berfokus pada eksplorasi lingkungan, serta pengembangan karakter peserta didik yang peduli terhadap alam.

[20] Maria Marietta Bali Larasati and Angela Marisa Manut, "Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan Dan Alam Dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura Dkk.," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 2 (2022): 715–25.

[21] Masturi Masturi, "Wawasan Konservasi Alam Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658

Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media penguatan iman, tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun kesadaran lingkungan secara menyeluruh.[22] Integrasi ini memberikan perspektif baru bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang memengaruhi keseimbangan kehidupan manusia dan alam semesta.

Mengintegrasikan konsep ekokritik ke dalam Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi yang memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Konsep ekokritik, yang mengkaji keterkaitan antara teks-teks sastra dan lingkungan, dapat memperdalam pemahaman siswa tentang tanggung jawab moral mereka terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Dalam Islam, ada ajaran yang kuat yang menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan ekosistem.[23] Dengan mengintegrasikan ekokritik, Pendidikan Agama Islam dapat mengenalkan siswa pada pandangan yang lebih menyeluruh, di mana ajaran agama dan kepekaan ekologis saling mendukung, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Keuntungan lain dari mengintegrasikan ekokritik dalam PAI adalah membentuk pemikiran kritis dan kreatif terkait cara-cara menjaga keberlanjutan alam dalam konteks agama.[24] Didorong untuk tidak hanya menerima ajaran agama sebagai doktrin, tetapi juga untuk menganalisisnya dalam konteks realitas sosial dan ekologis saat ini. Sebagai contoh, mereka dapat mempelajari bagaimana konsep amanah dan *mizan* (keseimbangan) dalam Islam dapat diterapkan dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah, pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana, dan perlindungan terhadap spesies yang terancam punah. Dengan demikian, konsep ekokritik akan memperkaya kurikulum PAI dengan perspektif yang relevan terhadap isu-isu global dan membentuk generasi yang lebih peka terhadap krisis lingkungan serta mampu berperan aktif dalam solusi keberlanjutan bumi.

b. Perspektif Teologi Lingkungan

Perspektif Teologi Lingkungan merujuk pada pandangan agama terhadap hubungan manusia dengan alam dan lingkungan hidup yang dipahami sebagai ciptaan Tuhan.[25] Dalam sudut pandang ini, alam bukan hanya dilihat sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai bagian

[22] Iki Multi Sari, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Instrumen Penguatan Literasi Spiritual Di Era Post-Truth," n.d.
[23] Ipin Tajul Aripin and Dede Aji Mardani, "Islam, Etika Dan Ekologi: Telaah Ayat-Ayat Quran Kewajiban Memelihara Lingkungan," *No. July*, 2024.
[24] E Yusriansyah, "Metafisika Nusantara: Pendekatan Untuk Merawat Dan Meruwat Bumi2," *MEMULIAKAN BUMI*, n.d., 29.
[25] M Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 2 (2016): 337–52.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658
dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Dalam Islam, misalnya, teologi lingkungan mengajarkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki amanah untuk menjaga dan memelihara keseimbangan alam, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis.[26] Oleh karena itu, teologi lingkungan tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama mengenai alam, tetapi juga pada tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan mencegah kerusakan yang diakibatkan oleh eksploitasi manusia.

Perspektif teologi lingkungan juga menyoroti pentingnya kesadaran kolektif dalam menghadapi tantangan ekologis global. Melalui pemahaman teologis ini, umat beragama diajak untuk melihat krisis lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan mereka, bukan sekadar isu ilmiah atau politis. Dalam konteks ini, teologi lingkungan memperkenalkan konsep keberlanjutan yang tidak hanya mencakup aspek material, melainkan juga spiritual, sosial, dan etis.[27] Dengan sudut pandang ini, ajaran agama dapat menjadi dasar untuk membentuk sikap hidup yang lebih ramah lingkungan, di mana perawatan terhadap alam menjadi bagian dari ibadah dan tugas moral manusia sebagai penjaga bumi. Oleh karena itu, teologi lingkungan berpotensi untuk menawarkan solusi terhadap krisis lingkungan melalui perubahan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang mendalam.

2. Tantangan Penerapan Paradigma Ekokritik Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Penerapan paradigma ekokritik dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah tantangan yang rumit, baik pada aspek konseptual maupun praktis.[28] Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman guru tentang konsep ekokritik itu sendiri. Paradigma ekokritik, yang menekankan integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum agama, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan lingkungan. Namun, banyak pendidik yang belum sepenuhnya menyadari bahwa ajaran Islam memiliki aspek *ekologis* yang kuat, sehingga materi pembelajaran sering kali terfokus pada aspek *teologis* dan ritualistik tanpa mengaitkannya dengan isu-isu lingkungan yang ada saat ini. Hal ini diperburuk oleh terbatasnya pelatihan dan sumber daya untuk mengembangkan pendekatan pengajaran berbasis ekokritik di lembaga pendidikan Islam.

Sebagai tambahan, tantangan lain yang signifikan adalah kurangnya dukungan sistemik, termasuk adanya kebijakan pendidikan yang jelas mengenai integrasi ekokritik ke dalam kurikulum

[26] Muhammad Amiruddin, Masiyan M Syam, and Jamaluddin Arsyad, "Teologi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Ibrahim Abdul Matin," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 877–90.
[27] Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan:(Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)," *Qof* 4, no. 1 (2020): 1–18.
[28] Akbar Iskandar et al., "Transformasi Digital Dalam Pembelajaran" (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658

PAI. Kurikulum yang ada saat ini sering kali diisi dengan materi dasar agama, sehingga membuat sulit untuk menyisipkan materi baru yang lebih berfokus pada kesadaran ekologis.[29] Di sisi lain, isu lingkungan sering kali dipandang sebagai topik yang lebih relevan dalam mata pelajaran sains, sehingga terasing dari konteks pendidikan agama. Tantangan budaya juga menjadi penghalang, dimana pemahaman tradisional tentang pendidikan agama sering kali tidak mendorong keterlibatan aktif siswa dalam isu-isu global seperti krisis lingkungan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan sebuah pendekatan yang komprehensif, termasuk pelatihan bagi para pendidik, pembuatan kebijakan pendidikan yang mendukung, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel agar bisa mengintegrasikan nilai-nilai ekokritik dalam pembelajaran PAI dengan efektif.

3. Kontribusi PAI Berbasis Ekokritik terhadap Perubahan Perilaku Peserta Didik

a. Kontribusi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekokritik

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang didasarkan pada ekokritik memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kesadaran ekologis dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama.[30] Konsep ekokritik, yang berusaha mengaitkan literasi lingkungan dengan pemahaman keagamaan, memberikan kesempatan untuk memandang lingkungan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari iman dan ibadah. Dalam Islam, ajaran seperti *tauhid, khalifah*, dan amanah menekankan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.[31] PAI yang berbasis ekokritik tidak hanya mendidik siswa tentang nilai spiritual dalam melestarikan lingkungan, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai tersebut melalui tindakan konkret, seperti mengurangi sampah, menanam pohon, atau menghemat energi. Dengan metode ini, PAI berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mencetak generasi yang peduli terhadap lingkungan sekaligus memiliki landasan moral yang kuat.

Di samping itu, kontribusi PAI berbasis ekokritik meluas ke aspek sosial dan global. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan isu lingkungan, PAI dapat mendorong terbentuknya solidaritas sosial dalam upaya menjaga keberlanjutan bumi. Siswa diundang untuk memahami bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga pada komunitas global, sehingga menanamkan rasa tanggung jawab kolektif sebagai bagian dari ibadah. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berpotensi menghasilkan perubahan budaya di masyarakat, di mana kesadaran *ekologis* menjadi bagian dari identitas keagamaan. Dengan demikian, PAI berbasis ekokritik tidak hanya relevan dalam menangani tantangan krisis lingkungan, tetapi juga berfungsi

[29] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005).
[30] Muhammad Idnan Akbar, "Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fi Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam)" (Institut PTIQ Jakarta, 2023).
[31] Aripin and Mardani, "Islam, Etika Dan Ekologi: Telaah Ayat-Ayat Quran Kewajiban Memelihara Lingkungan."

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658
sebagai model pendidikan yang mendukung pembangunan peradaban yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai universal dalam Islam.

b. Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan

Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai lingkungan memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong perubahan perilaku peserta didik untuk menjaga kelestarian lingkungan.[32] Melalui pendidikan, terutama yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama, peserta didik diajarkan untuk memandang alam sebagai anugerah Tuhan yang harus dirawat dan dilestarikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep seperti *amanah* dan *khalifah* di bumi menjadi pijakan teologis yang kuat untuk mendorong perilaku ramah lingkungan.[33] Siswa yang memahami nilai-nilai ini akan lebih cenderung mengembangkan kebiasaan positif, seperti mengurangi penggunaan plastik, mempraktikkan daur ulang, serta menjaga kebersihan lingkungan. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi, praktek langsung, dan refleksi dapat memperkuat kesadaran siswa mengenai pentingnya tindakan ini sebagai bagian dari ibadah mereka.

Selain itu, perubahan perilaku peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan juga dipengaruhi oleh pendekatan holistik dalam pembelajaran. Sebagai contoh, metode pembelajaran berbasis proyek, seperti program penghijauan sekolah atau kampanye pengurangan sampah, dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga lingkungan.[34] Interaksi dengan lingkungan fisik dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami dampak langsung dari tindakan mereka terhadap ekosistem. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga memotivasi kolaborasi dan tanggung jawab kolektif di antara siswa. Dengan memasukkan nilai-nilai ekologis dalam pendidikan, perubahan perilaku yang berkelanjutan dapat diwujudkan, menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan bumi dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.

4. Dampak Implementasi Teologi Lingkungan dalam PAI

a. Dampak Implementasi Teologi Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam

Penerapan teologi lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang besar dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik.[35] Dengan memahami ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di dunia, siswa diajarkan bahwa melestarikan lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah. Nilai-nilai seperti amanah, keseimbangan

[32] Ahmad Teguh Purnawanto, "Mambangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam," *Jurnal Pedagogy* 17, no. 1 (2024): 1–19.
[33] Uci Jerniah Nasution, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 3 (2024): 385–92.
[34] Catur Nurrochman Oktavian, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan," *Jurnal Geografi Gea* 15, no. 2 (2016).
[35] Mahrus, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ekologis Pada Siswa."

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658

(*mizan*), dan larangan melakukan kerusakan *(fasad)* memberikan dasar spiritual yang kuat untuk mendukung perilaku ramah lingkungan. Sebagai akibatnya, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan secara teoritis, tetapi juga termotivasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghemat air, membuang sampah di tempatnya, dan merawat tanaman.

Dampak lain terlihat pada transformasi pola pikir peserta didik terhadap lingkungan. Melalui pendekatan teologi lingkungan, siswa diajak untuk memandang alam sebagai karya Tuhan yang suci dan patut dihormati. Pandangan ini mengubah paradigma eksploitasi menjadi paradigma konservasi, di mana siswa lebih menghargai sumber daya alam dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutannya. Dengan pemahaman ini, siswa juga mampu menghubungkan krisis lingkungan, seperti perubahan iklim dan polusi, dengan kurangnya kepatuhan manusia terhadap nilai-nilai agama. Kesadaran ini menggerakkan mereka untuk mengambil langkah proaktif dan menjadi bagian dari solusi lingkungan.

Penerapan teologi lingkungan dalam PAI juga memberikan efek positif pada hubungan sosial di antara siswa dan komunitas.[36] Dengan menanamkan kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan lingkungan, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam program-program lingkungan, seperti penghijauan sekolah atau pengelolaan sampah. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Di samping itu, siswa dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka, menyebarkan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan ajaran agama, sehingga memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Di tingkat institusi, penerapan teologi lingkungan memperkaya kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menambahkan dimensi ekologis yang relevan dengan tantangan zaman.[37] Hal ini menciptakan pendidikan yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya diajarkan aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan secara integratif. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai teologi lingkungan dapat membantu mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli terhadap keberlanjutan bumi. Sebagai hasilnya, institusi pendidikan berkontribusi secara langsung dalam membentuk individu yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam sekaligus kemampuan praktis untuk menjaga kelestarian lingkungan, menjadikan pendidikan sebagai pendorong utama perubahan dalam menghadapi krisis ekologis global.

[36] Suci Ramadani and Ainur Rofiq Sofa, "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 193–210.

[37] Ahmad Asroni, "Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 433–53.

5. Dampak Implementasi Teologi Lingkungan terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat

Penerapan teologi lingkungan memberikan efek signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat dengan membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam. Dengan memandang lingkungan sebagai amanah Tuhan yang perlu dijaga, masyarakat diajak untuk mengembangkan cara berpikir dan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.[38] Dalam kehidupan sosial, pendekatan ini menciptakan budaya kolaboratif, di mana anggota masyarakat secara bersama-sama melaksanakan program pelestarian lingkungan, seperti penghijauan, pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan pelestarian sumber daya air. Nilai-nilai agama yang terintegrasi melalui teologi lingkungan menjadi penggerak solidaritas dan kerja sama antar individu, memperkuat hubungan sosial sekaligus memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitar.

Dampak terhadap kehidupan budaya masyarakat terlihat dari munculnya tradisi-tradisi baru yang fokus pada keberlanjutan lingkungan. Penerapan teologi lingkungan sering kali mendorong masyarakat untuk menghidupkan kembali kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip ekologi, seperti tradisi menanam pohon setelah panen, menjaga hutan adat, atau melestarikan sumber mata air.(.[39] Tradisi ini, ketika didukung oleh pemahaman keagamaan, tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan budaya tetapi juga dimaknai sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, teologi lingkungan membantu membangun budaya yang menghormati alam, memperkaya identitas lokal, dan mendukung keberlanjutan ekosistem.

Secara lebih luas, penerapan teologi lingkungan dapat merubah paradigma budaya masyarakat terhadap konsumsi dan gaya hidup.(.[40] Melalui ajaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan *(mizan)* dan menjauhi perilaku *mubazir (israf),* masyarakat diajak untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan.[41] Hal ini mendorong perubahan budaya konsumtif menjadi budaya hemat dan peduli lingkungan. Selain itu, teologi lingkungan juga memberikan dampak positif dalam menciptakan budaya diskusi lintas agama dan komunitas mengenai isu-isu lingkungan global, sehingga memperkuat hubungan antar masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Dengan pendekatan ini, penerapan teologi lingkungan tidak hanya memperbaiki hubungan manusia

[38] Siti Zaenab, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).
[39] Mohammad Jamin et al., *Agama, Kearifan Lokal Dan Konservasi Lingkungan* (Nas Media Pustaka, 2024).
[40] Harold Pardede, "Kajian Ekoteologi Kejadian 1: 28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024).
[41] A Sonny Keraf, "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan," *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 12, no. 1 (2013): 54–81.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658

dengan alam, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkaya budaya lokal dengan nilai-nilai ekologis.

KESIMPULAN

Implementasi konsep ekokritik dalam PAI dapat dilakukan dengan cara menghubungkan ajaran-ajaran agama mengenai lingkungan, seperti tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi dan larangan menciptakan kerusakan (*fasad*), dengan tantangan ekologis yang dihadapi saat ini. Proses ini mencakup penyesuaian konten ajar, metode pembelajaran yang berfokus pada eksplorasi lingkungan, serta pengembangan karakter peserta didik yang peduli terhadap alam.

Artikel ini memperkenalkan pendekatan baru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan ekokritik dan teologi lingkungan. Paradigma ini mengaitkan konsep Islam seperti *khalifah* dan larangan *fasad* dengan isu ekologis kontemporer, menjadikan PAI sebagai sarana pembentuk kesadaran lingkungan sekaligus ibadah. Temuan utamanya menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan dengan krisis lingkungan, tetapi juga mampu mentransformasi pola pikir peserta didik dari eksploitasi menjadi konservasi alam.

Secara praktis, guru PAI perlu meningkatkan pemahaman tentang ekokritik melalui pelatihan dan menerapkan metode pembelajaran berbasis lingkungan. Sementara itu, pembuat kebijakan disarankan untuk mengintegrasikan teologi lingkungan ke dalam kurikulum PAI secara sistematis serta memanfaatkan kearifan lokal yang selaras dengan prinsip ekologi. Dengan demikian, PAI dapat berperan aktif dalam mewujudkan peradaban berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Ahmad Zainal, and Fahmi Muhammad. "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan:(Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)." *Qof* 4, no. 1 (2020): 1–18.

Agustin, Mubiar, Rohman Heryana, Imron Heriyanto, Rina Saldiana, and Abdul Wahab. "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2023): 214–23.

Akbar, Muhammad Idnan. "Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam)." Institut PTIQ Jakarta, 2023.

Alim, Syahirul. *Komunikasi Lingkungan: Konsep Kunci Dan Studi Kasus Terkini Di Asia Dan Indonesia*. Universitas Brawijaya Press, 2024.

Amiruddin, Muhammad, Masiyan M Syam, and Jamaluddin Arsyad. "Teologi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Ibrahim Abdul Matin." *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 877–90.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658
Anwar, Saeful, and Rifki Rosyad. "Pemikiran Dan Aplikasi Teologi Lingkungan Di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 164–75.

Aripin, Ipin Tajul, and Dede Aji Mardani. "Islam, Etika Dan Ekologi: Telaah Ayat-Ayat Quran Kewajiban Memelihara Lingkungan." *No. July*, 2024.

Asfar, Khalimatus Sa'diyah. "Pengelolaan Air Pada Komunitas Banyu Bening Dalam Perspektif Ekologi Said Nursi." IAIN KUDUS, 2023.

Asroni, Ahmad. "Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 433–53.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.

Fata, Ahmad Khoirul. "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2014): 131–47.

Hadi, Yusron Nur, and Niken Ayu Khoirun Nisa. "Polemik Pendidikan Indonesia Masa Kini." *Edited by Yusron Nur Hadi. Sukolilo Pati Jawa Tengah: Fatiha Media (Sukolilo. Available at: Https://Www. Researchgate. Net/Profile/Yusron-Nur-Hadi/Publication/373097443_Polemik_Pendidikan_Indonesia/Links/64d8a9cfad846e28828c598e/Polemik-Pendidikan-Indones*, 2023.

Hunaida, Wiwin Luqna. "Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam Dalam PAI." *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 1–22.

Insyirah, Al, Lukman Nul Hakim, and Sulaiman M Nur. "Ekologi Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Terhadap Relevansi Program Konservasi Alam Di Pt Bukit Asam Tanjung Enim Dengan Nilai-Nilai Ekologi Qur'an." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 8, no. 4 (2024): 1–10.

Iskandar, Akbar, Afi Parnawi, Unggul Sagena, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Dian Fitra, Nursofah Nursofah, Sri Haryati, Fati Matur Riska, Tomi Arianto, and Muqarramah Sulaiman Kurdi. "Transformasi Digital Dalam Pembelajaran." PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Keraf, A Sonny. "Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 12, no. 1 (2013): 54–81.

Larasati, Maria Marietta Bali, and Angela Marisa Manut. "Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan Dan Alam Dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura Dkk." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 2 (2022): 715–25.

Maftukhin, M. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 2 (2016): 337–52.

Mahrus, Mahrus. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ekologis Pada Siswa." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 109–22.

Mappasere, Stambol A, and Naila Suyuti. "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019).

Masturi, Masturi. "Wawasan Konservasi Alam Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an." Institut PTIQ Jakarta, 2023.

Mulyanto, Mohammad Jamin Sri Lestari Rahayu, A N Irfan, and Sri Lestari Rahayu. *Agama, Kearifan Lokal Dan Konservasi Lingkungan*. Nas Media Pustaka, 2024.

Nasution, Uci Jerniah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 3 (2024): 385–92.

Ningsih, Wirda, and Zalisman Zalisman. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

doi: 10.61815/alibrah.v10i1.658
Nisa, Qorina Fiqhatun. "Kajian Etika Lingkungan Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Perspektif Sayyed Husain NASR," n.d.

Oktavian, Catur Nurrochman. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan." *Jurnal Geografi Gea* 15, no. 2 (2016).

Pardede, Harold. "Kajian Ekoteologi Kejadian 1: 28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024).

Purnawanto, Ahmad Teguh. "Mambangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam." *Jurnal Pedagogy* 17, no. 1 (2024): 1–19.

Rakhmawati, Rani. "Pembelajaran Hablum Minal Alam Dalam Meningkatkan Perilaku Peduli Lingkungan Di Sekolah Alam MI Bukit Pelangi Karanganyar Pekalongan." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Ramadani, Suci, and Ainur Rofiq Sofa. "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 193–210.

Ramadhan, Gilang. "Krisis Ekologi Perspektif Islam Dan Kristen Di Indonesia," 2019.

Sagala, Ahmad Habin, Galih Orlando, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Jailani Syahputra Siregar, and Rendi Fitra Yana. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan Pada Generasi Muda." *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (2024): 488–98.

Sahfutra, Suryo Adi. *Filsafat Lingkungan*. Academia Publication, 2021.

Sari, Iki Multi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Instrumen Penguatan Literasi Spiritual Di Era Post-Truth," n.d.

Sofiah, Rodatus, Suhartono Suhartono, and Ratna Hidayah. "Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (STM) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur." *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7, no. 1 (2020).

Sukmawan, Sony, Maulfi Saiful Rizal, and M Andhy Nurmansyah. *Green Folklore*. Universitas Brawijaya Press, 2018.

Yumna, Riqqotul. "Manusia, Hewan Dan Tumbuhan Dalam Al-Qur'an (Kajian Ekokritik)." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Yusriansyah, E. "Metafisika Nusantara: Pendekatan Untuk Merawat Dan Meruwat Bumi2." *Memuliakan Bumi*, n.d., 29.

Zaenab, Siti. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.